

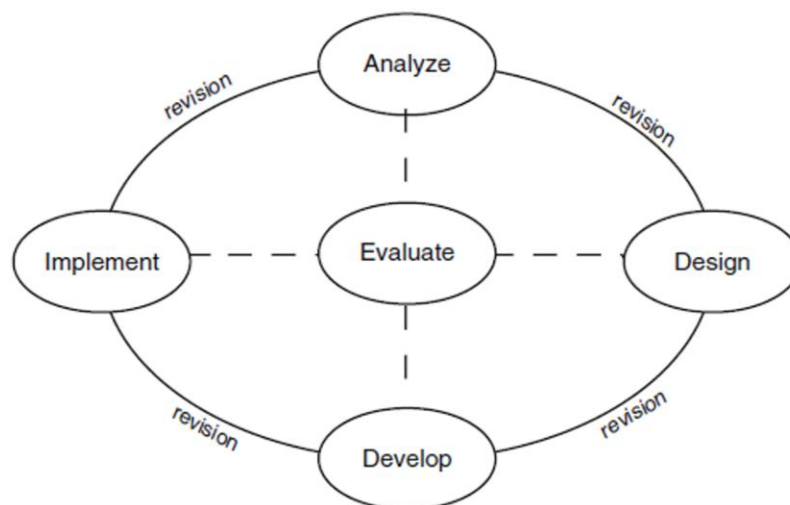
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan menerapkan Model ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*) dalam pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan literasi humanitas mahasiswa di Universitas Terbuka. Model ADDIE dipilih karena keunggulannya yang sistematis dan berkelanjutan dalam pengembangan dan evaluasi produk pembelajaran (Branch, 2010). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dan kenyataan di lapangan, serta merancang solusi yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian. Tahapan dalam model ADDIE dimulai dengan fase analisis, yang bertujuan untuk menganalisis kebutuhan dan tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (MKWK) di Universitas Terbuka. Fase ini melibatkan pengumpulan data tentang kondisi akademik mahasiswa dan materi pembelajaran yang ada, serta pemahaman terhadap kebutuhan literasi humanitas yang harus ditingkatkan.

Desain penelitian dan pengembangan dengan menggunakan model ADDIE digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Desain Model ADDIE

(sumber: Branch, 2010)

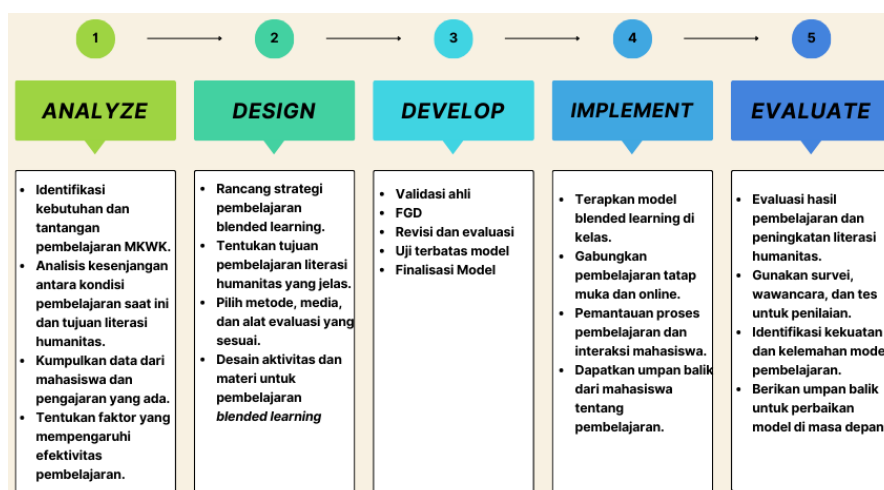
Setelah analisis, tahap desain dilaksanakan untuk merancang model pembelajaran yang sesuai dengan hasil analisis kebutuhan tersebut. Desain pembelajaran ini akan mencakup pengembangan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai kemanusiaan, hak asasi manusia, serta isu-isu sosial yang relevan dalam masyarakat global. Pada tahap pengembangan, model pembelajaran yang telah dirancang akan dipersiapkan menjadi *prototype* yang siap diuji. Uji coba dilakukan untuk menilai kelayakan materi, metode, dan media pembelajaran yang dikembangkan, serta untuk memastikan bahwa model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam konteks Universitas Terbuka yang berbasis pembelajaran jarak jauh.

Tahap implementasi akan melibatkan penerapan model pembelajaran yang telah dikembangkan dalam ruang lingkup yang lebih luas, dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi yang berbeda. Penerapan ini bertujuan untuk menilai efektivitas model dalam meningkatkan literasi humanitas mahasiswa, terutama dalam memahami isu-isu kewarganegaraan, hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial. Evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak dari model pembelajaran ini terhadap peningkatan literasi

humanitas mahasiswa, serta untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan model yang dikembangkan. Evaluasi ini akan memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan model lebih lanjut serta rekomendasi untuk implementasi yang lebih efektif (Gall et al., 2023).

Pendekatan R&D dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran yang inovatif dan dapat diterapkan secara luas. Dengan menggunakan Model ADDIE, penelitian ini berfokus pada pengembangan produk yang valid dan dapat diuji secara empiris, serta memberikan rekomendasi metodologis yang dapat digunakan dalam pengembangan pembelajaran di berbagai konteks pendidikan. Sebagai hasil dari proses ini, diharapkan model pembelajaran yang dikembangkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran di Universitas Terbuka, serta mendukung peningkatan literasi humanitas mahasiswa secara lebih luas.

Penggunaan model ADDIE dalam penelitian ini dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.



Gambar 3. 2 Tahapan Pengembangan Model (sumber: Penulis, 2024)

1. Tahap Analisis (Analyze)

Tahap analisis dalam Model ADDIE adalah langkah pertama yang sangat penting karena pada tahap ini, seluruh proses perencanaan dan

Kusnadi, 2025

PENGEMBANGAN MODEL ADDIE DALAM PEMBELAJARAN MKWK PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN LITERASI HUMANITAS MAHASISWA DI UNIVERSITAS TERBUKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengembangan pembelajaran dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan, tantangan, dan konteks pembelajaran yang ada. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap kondisi pembelajaran MKWK Pendidikan Kewarganegaraan yang ada di Universitas Terbuka, baik dari segi metode pengajaran yang diterapkan, materi yang digunakan, serta cara mahasiswa berinteraksi dengan materi pembelajaran tersebut.

Dalam konteks literasi humanitas, tahap ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pembelajaran MKWK mampu mencakup aspek-aspek yang relevan dengan literasi humanitas, seperti pengajaran nilai-nilai kewarganegaraan, hak asasi manusia, dan pengembangan sikap sosial yang kritis. Peneliti akan mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi pembelajaran yang ada dengan tujuan untuk meningkatkan literasi humanitas mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan analisis kebutuhan, peneliti akan menilai data kualitatif maupun kuantitatif, termasuk survei terhadap mahasiswa dan pengajaran yang ada, guna mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pengajaran jarak jauh dan *blended learning*.

2. Tahap Desain (*Design*)

Setelah analisis dilakukan, tahap desain adalah langkah selanjutnya dalam Model ADDIE yang melibatkan perancangan secara rinci tentang bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti akan merancang strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran MKWK dengan menggunakan model *blended learning*. Desain pembelajaran ini akan mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan online yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa Universitas Terbuka.

Dalam merancang desain pembelajaran, beberapa elemen penting yang akan dipertimbangkan meliputi pemilihan metode pengajaran yang interaktif dan berbasis pada nilai-nilai kewarganegaraan, penguatan literasi humanitas, serta penggunaan media digital yang efektif untuk pembelajaran jarak jauh. Desain ini akan mengakomodasi berbagai gaya belajar mahasiswa, termasuk mahasiswa yang belajar secara mandiri dengan

bantuan teknologi. Peneliti juga akan merancang tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, serta menentukan alat evaluasi yang sesuai untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap literasi humanitas, seperti tes *online*, diskusi virtual, atau proyek berbasis kewarganegaraan.

3. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Tahap pengembangan dalam Model ADDIE merupakan fase untuk menghasilkan dan mempersiapkan materi pembelajaran yang sudah dirancang untuk diterapkan dalam pembelajaran nyata. Pada tahap ini, peneliti akan mengembangkan materi pembelajaran berbasis *blended learning*, yang dapat meliputi modul pembelajaran, video pembelajaran, tugas interaktif, dan alat bantu lainnya yang dapat membantu mahasiswa memahami konsep-konsep dalam MKWK.

Selama tahap pengembangan, peneliti juga akan memvalidasi materi dan media pembelajaran yang telah dirancang. Validasi dilakukan melalui uji coba terbatas untuk memastikan bahwa materi yang dikembangkan efektif dan dapat dipahami oleh mahasiswa. Proses pengembangan ini juga akan mencakup pemilihan *platform* teknologi yang sesuai untuk implementasi pembelajaran online, serta integrasi sumber daya digital yang mendukung pembelajaran. Dengan mengembangkan dan menguji materi serta media, diharapkan pembelajaran *blended learning* dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa, khususnya dalam hal pengembangan literasi humanitas yang relevan dengan konteks pendidikan kewarganegaraan.

4. Tahap Implementasi (*Implement*)

Setelah materi pembelajaran dan media telah dikembangkan dan divalidasi, tahap implementasi adalah langkah berikutnya di mana model pembelajaran yang telah dirancang akan diterapkan dalam pembelajaran nyata. Pada tahap ini, peneliti akan mengimplementasikan model *blended learning* pada mata kuliah MKWK Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Terbuka. Pembelajaran akan dilakukan dengan menggabungkan pertemuan tatap muka (baik secara langsung maupun melalui video

conference) dan pembelajaran *online*, dengan tujuan memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa untuk belajar sesuai dengan waktu dan ruang yang tersedia.

Tahap implementasi juga mencakup penerapan teknologi yang telah dipilih sebelumnya, serta pemantauan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk memastikan bahwa strategi yang telah dirancang berjalan dengan baik. Pengawasan terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta bagaimana mahasiswa mengakses materi, akan menjadi bagian dari proses implementasi ini. Selain itu, umpan balik dari mahasiswa akan sangat penting untuk mengevaluasi sejauh mana model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan literasi humanitas mahasiswa. Peneliti akan melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap proses implementasi ini untuk menilai dampaknya terhadap pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai kewarganegaraan dan hak asasi manusia.

5. Tahap Evaluasi (*Evaluate*)

Tahap evaluasi merupakan langkah terakhir dalam Model ADDIE dan dilakukan sepanjang siklus pengembangan, serta pada akhirnya untuk menilai efektivitas pembelajaran yang telah diterapkan. Pada tahap evaluasi, peneliti akan mengevaluasi hasil implementasi model pembelajaran *blended learning* dalam MKWK Pendidikan Kewarganegaraan dengan tujuan untuk mengukur tingkat peningkatan literasi humanitas mahasiswa. Evaluasi ini akan mencakup penilaian terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, serta bagaimana pembelajaran ini membantu mahasiswa dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep kewarganegaraan, hak asasi manusia, dan nilai-nilai sosial lainnya.

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti survei mahasiswa, wawancara, serta analisis hasil tes dan tugas yang telah dilakukan oleh mahasiswa. Selain itu, evaluasi juga akan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, seperti ketersediaan teknologi, kesiapan dosen, dan aksesibilitas materi pembelajaran. Hasil dari evaluasi ini akan memberikan umpan balik yang

sangat berharga untuk perbaikan model pembelajaran ke depan. Peneliti akan merekomendasikan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran *blended learning* di masa mendatang, serta menyarankan bagaimana model ini dapat diterapkan secara lebih luas untuk meningkatkan literasi humanitas mahasiswa di Universitas Terbuka.

Penerapan Model ADDIE dalam pengembangan pembelajaran *blended learning* pada MKWK Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Terbuka memberikan struktur yang sistematis dan terintegrasi dalam setiap tahapannya. Dari analisis kebutuhan, desain, pengembangan materi, implementasi di ruang kelas, hingga evaluasi hasil pembelajaran, Model ADDIE memastikan bahwa setiap elemen pembelajaran dirancang untuk mendukung peningkatan literasi humanitas mahasiswa, serta memberikan dasar yang kuat untuk perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel sangat penting untuk memastikan bahwa setiap konsep yang diteliti dapat diukur dan diinterpretasikan dengan jelas. Variabel utama dalam penelitian ini meliputi literasi humanitas mahasiswa, pembelajaran *blended learning*, dan model pembelajaran MKWK Pendidikan Kewarganegaraan. Literasi humanitas mahasiswa didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa untuk memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan, kewarganegaraan, serta hak asasi manusia dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pengukuran literasi humanitas ini dapat dilakukan melalui instrumen seperti tes tertulis, kuesioner, dan observasi yang mengukur pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut (Taylor, 2019).

Variabel pembelajaran *blended learning* merujuk pada metode pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Definisi operasionalnya meliputi kombinasi antara sesi kelas tradisional dan penggunaan platform digital untuk menyampaikan materi, tugas, serta interaksi antara dosen dan mahasiswa (Garrison & Vaughan, 2008).

Model pembelajaran MKWK Pendidikan Kewarganegaraan, dalam konteks ini, didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, dengan tujuan memperkuat literasi humanitas mahasiswa melalui strategi pembelajaran yang terstruktur dan berbasis pada nilai-nilai kewarganegaraan (Johnson & Christensen, 2014).

Setiap variabel diukur dengan instrumen yang telah terstandarisasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Misalnya, literasi humanitas diukur dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitasnya sebelumnya, sedangkan efektivitas pembelajaran *blended learning* diukur melalui analisis performa akademik mahasiswa serta tingkat kepuasan mereka terhadap pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian, definisi operasional variabel ini membantu dalam memberikan kerangka kerja yang jelas dan terukur untuk analisis data dalam penelitian ini (Creswell, 2014).

Branch (2010:3) mengungkapkan bahwa “*the input phase reacts to the variables identified in the learning context by accepting data, information, and knowledge*” Oleh karena itu penting untuk mengidentifikasi variabel untuk dapat menarik kesimpulan. Dalam konteks ini, variabel yang diteliti meliputi model pembelajaran *blended learning* sebagai variabel bebas, dan literasi humanitas mahasiswa sebagai variabel terikat. Pengukuran variabel dilakukan untuk menilai seberapa efektif model pembelajaran ini dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kewarganegaraan. Berikut adalah tabel operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2. 4 Operasional Variabel

(sumber: Penulis, 2025)

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Ukuran
<i>Blended Learning</i>	Metode pembelajaran yang menggabungkan tatap muka dan daring	1. Kombinasi pembelajaran tatap muka dan <i>online</i>	1. Frekuensi penggunaan <i>platform</i> daring dan sesi tatap muka

Kusnadi, 2025

PENGEMBANGAN MODEL ADDIE DALAM PEMBELAJARAN MKWK PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN LITERASI HUMANITAS MAHASISWA DI UNIVERSITAS TERBUKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Ukuran
		2. Interaksi antara dosen dan mahasiswa melalui media digital	2. Tingkat partisipasi mahasiswa dalam forum diskusi <i>online</i>
		3. Penggunaan materi digital dalam pembelajaran	3. Jumlah materi digital yang diakses mahasiswa
Literasi Humanitas Mahasiswa	Kemampuan mahasiswa memahami dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dan kewarganegaraan	1. Pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan dan kewarganegaraan	1. Skor tes pemahaman nilai-nilai kemanusiaan dan kewarganegaraan
Model Pembelajaran MKWK	Pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk MKWK Pendidikan Kewarganegaraan	2. Kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari	2. Skor refleksi mahasiswa terhadap penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam tugas atau diskusi
		3. Partisipasi dalam kegiatan yang mendukung literasi humanitas	3. Frekuensi keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial dan kewarganegaraan di luar kelas
		1. Struktur pembelajaran yang mengintegrasikan blended learning dengan nilai-nilai kewarganegaraan	1. Tingkat kesesuaian materi pembelajaran dengan tujuan peningkatan literasi humanitas
		2. Metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur	2. Skor evaluasi mahasiswa dalam mengukur pemahaman terhadap

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Ukuran
		pemahaman mahasiswa	materi kewarganegaraan dan humanitas
		3. <i>Feedback</i> mahasiswa terhadap efektivitas model pembelajaran	3. Skor kepuasan mahasiswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan

3.3 Partisipan dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yakni penentuan lokasi yang dilakukan dengan sengaja. Penelitian akan dilakukan di Universitas Terbuka dengan pertimbangan bahwa Universitas Terbuka merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi terkemuka di Indonesia yang menyediakan pendidikan secara jarak jauh atau *online*. Berikut adalah beberapa alasan mengapa Universitas Terbuka sesuai dijadikan tempat penelitian terkait dengan model *blended learning* dalam menumbuhkan literasi humanitas:

1. Keterbukaan terhadap metode pembelajaran inovatif, Universitas Terbuka telah terbiasa dengan berbagai metode pembelajaran inovatif termasuk *blended learning*. Ini membuatnya menjadi lingkungan yang ideal untuk mengeksplorasi dan mengembangkan model *blended learning* yang efektif untuk meningkatkan literasi humanitas.
2. Skala dan diversitas mahasiswa, dengan jumlah mahasiswa yang besar dan tersebar di seluruh Indonesia, Universitas Terbuka memiliki keragaman yang luas dalam latar belakang, kebutuhan, dan preferensi belajar. Hal ini memungkinkan penelitian tentang model *blended learning* dapat melibatkan sampel yang representatif dan memperluas generalisasi hasil penelitian.
3. Aksesibilitas terhadap teknologi, mahasiswa Universitas Terbuka umumnya terbiasa dengan teknologi dan belajar secara *online*. Ini menciptakan kondisi

Kusnadi, 2025

PENGEMBANGAN MODEL ADDIE DALAM PEMBELAJARAN MKWK PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN LITERASI HUMANITAS MAHASISWA DI UNIVERSITAS TERBUKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang baik untuk menguji dan menerapkan model *blended learning* dengan dukungan teknologi yang memadai.

4. Ketersediaan sumber daya dan infrastruktur, Universitas Terbuka telah memiliki infrastruktur yang mapan dalam menyediakan pendidikan jarak jauh, termasuk *platform* pembelajaran online, sumber daya belajar digital, dan dukungan teknis. Hal ini mendukung penelitian dalam mengimplementasikan dan mengevaluasi model *blended learning* dengan efektif.
5. Komitmen terhadap pengembangan sumber daya manusia, fokus Universitas Terbuka pada pendidikan terbuka dan jarak jauh sejalan dengan tujuan penelitian dalam meningkatkan literasi humanitas. Dengan menumbuhkan pemahaman dan keterampilan di bidang humaniora melalui model *blended learning*, institusi ini dapat mendukung pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.
6. Kolaborasi dan jaringan luas, Universitas Terbuka memiliki jaringan luas dengan institusi pendidikan tinggi, organisasi, dan komunitas di dalam dan luar negeri. Hal ini memberikan kesempatan untuk berkolaborasi dalam penelitian, berbagi praktik terbaik, dan mengintegrasikan berbagai perspektif dalam pengembangan model *blended learning* yang berfokus pada literasi humanitas.

Dengan demikian, Universitas Terbuka dapat menjadi tempat yang ideal untuk melakukan penelitian tentang model *blended learning* dalam konteks peningkatan literasi humanitas, memanfaatkan infrastruktur yang ada, serta keragaman dan keterbukaannya terhadap inovasi dalam pendidikan. Universitas Terbuka berupaya membangun jaringan yang luas, sehingga pada ke depannya jaringan tersebut dapat menciptakan sebuah masyarakat yang mampu menjawab tantangan dan mengatasi permasalahan yang ada. (Masruroh, 2020; E. Prayitno & Masduki, 2017).

Penelitian ini melibatkan dua kelompok partisipan utama, yaitu mahasiswa dan dosen di Universitas Terbuka. Partisipan mahasiswa terdiri dari sekitar 150 mahasiswa yang terdaftar dalam mata kuliah MKWK Pendidikan Kewarganegaraan. Mahasiswa dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria tertentu, seperti aktif dalam pembelajaran blended learning, memiliki akses yang memadai ke platform daring, dan bersedia berpartisipasi dalam proses penelitian. Mahasiswa dari berbagai program studi di Universitas Terbuka diikutsertakan untuk memastikan keberagaman latar belakang akademik, usia, dan pengalaman belajar, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi yang lebih luas dan representatif.

Selain mahasiswa, dosen juga menjadi partisipan dalam penelitian ini. Sekitar 10 dosen yang mengajar mata kuliah MKWK Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Terbuka turut serta dalam penelitian. Dosen-dosen ini dipilih berdasarkan pengalaman mengajar dalam sistem pembelajaran jarak jauh dan kemampuan mereka dalam mengelola pembelajaran *blended learning*. Partisipasi dosen sangat penting untuk memberikan wawasan mengenai proses pengajaran, strategi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran *blended*.

Dalam konteks ini, mahasiswa akan berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran yang dirancang secara *blended*, seperti sesi diskusi *online*, tugas-tugas mandiri, dan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Dosen akan berperan dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran, serta memberikan umpan balik kepada mahasiswa. Dengan melibatkan kedua kelompok partisipan ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas model pembelajaran *blended* dalam meningkatkan literasi humanitas mahasiswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Dengan demikian, partisipan dan lokasi penelitian ini dipilih untuk mencerminkan kondisi nyata pembelajaran di Universitas Terbuka, serta

memastikan bahwa hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif bagi mahasiswa dan dosen dalam lingkungan pendidikan jarak jauh.

3.1 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, instrumen dan teknik pengumpulan data dirancang untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan guna mengukur efektivitas model pembelajaran *blended learning* dalam meningkatkan literasi humanitas mahasiswa di Universitas Terbuka. Instrumen utama yang digunakan meliputi kuesioner, wawancara, dokumentasi dan observasi.

3.1.1 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu instrumen kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh wawasan mendalam mengenai pengalaman dan persepsi mahasiswa serta dosen terkait pembelajaran *blended learning* dalam mata kuliah MKWK Pendidikan Kewarganegaraan. Wawancara ini dirancang sebagai wawancara semi-terstruktur, yang artinya memiliki panduan pertanyaan dasar namun tetap memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi topik-topik tertentu secara lebih mendalam sesuai dengan respon yang diberikan oleh partisipan.

Tujuan utama wawancara adalah untuk menggali informasi yang tidak bisa didapatkan melalui instrumen kuantitatif seperti kuesioner, serta untuk memahami konteks di balik data yang diperoleh. Dalam wawancara, partisipan baik mahasiswa maupun dosen diminta untuk berbagi pengalaman mereka dalam mengikuti dan mengajar pembelajaran *blended learning*, tantangan yang mereka hadapi, serta kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran ini.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk merangsang diskusi yang kaya dan mendalam. Beberapa topik yang dieksplorasi meliputi persepsi mahasiswa terhadap interaksi daring, kualitas materi pembelajaran, efektivitas metode pengajaran, serta saran-saran untuk perbaikan di masa mendatang. Selain itu, wawancara juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala dalam proses pembelajaran, seperti ketersediaan teknologi, dukungan dari dosen, dan motivasi mahasiswa.

Wawancara dilakukan baik secara daring maupun tatap muka, tergantung pada preferensi dan ketersediaan partisipan. Setiap wawancara direkam dengan izin dari partisipan dan kemudian transkripnya dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam jawaban yang diberikan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang dampak dan pengalaman pembelajaran *blended learning* dari sudut pandang yang berbeda.

Dengan demikian, wawancara menjadi alat yang sangat berharga dalam penelitian ini, karena memberikan dimensi kualitatif yang mendalam dan memperkaya data kuantitatif yang diperoleh melalui instrumen lain, serta membantu peneliti dalam merumuskan rekomendasi yang lebih tepat dan terfokus untuk pengembangan model pembelajaran ke depan.

3.1.2 Kuisisioner

Kuesioner merupakan salah satu instrumen utama dalam penelitian ini yang dirancang untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran *blended learning* dalam MKWK Pendidikan Kewarganegaraan. Kuesioner ini disusun dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang relevan, seperti pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai kewarganegaraan dan humanitas, tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta tingkat kepuasan

terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Instrumen ini terdiri dari pertanyaan tertutup yang menggunakan skala Likert, yang memungkinkan mahasiswa untuk menilai tingkat setuju atau tidak setuju mereka terhadap berbagai pernyataan terkait pembelajaran, misalnya mengenai efektivitas materi yang disampaikan, kualitas interaksi antara mahasiswa dan dosen, serta kenyamanan dalam mengakses materi pembelajaran daring.

Selain pertanyaan tertutup, kuesioner juga mencakup pertanyaan terbuka yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengungkapkan pendapat, saran, atau pengalaman mereka secara lebih mendalam. Pertanyaan terbuka ini dirancang untuk mendapatkan wawasan tambahan tentang tantangan yang dihadapi mahasiswa, aspek-aspek yang mereka anggap paling bermanfaat, serta hal-hal yang perlu diperbaiki dalam model pembelajaran. Kuesioner disebarluaskan secara online melalui platform e-learning Universitas Terbuka, sehingga mahasiswa dapat mengakses dan mengisi kuesioner dengan mudah, tanpa terbatas oleh waktu dan tempat.

Proses pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan secara sistematis dan terstruktur, dengan memastikan bahwa setiap pertanyaan disusun secara jelas dan mudah dipahami oleh responden. Selain itu, kuesioner ini telah diuji coba terlebih dahulu untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan digunakan untuk analisis lebih lanjut. Dengan menggunakan kuesioner sebagai salah satu instrumen pengumpulan data, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran blended learning dalam meningkatkan literasi humanitas mahasiswa, serta untuk mengidentifikasi area-area yang dapat ditingkatkan dalam proses pembelajaran di masa depan.

3.1.3 Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh pemahaman langsung

tentang dinamika pembelajaran *blended learning* dalam mata kuliah MKWK Pendidikan Kewarganegaraan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara nyata bagaimana proses pembelajaran berlangsung, baik dalam sesi tatap muka daring maupun dalam interaksi daring yang terjadi di *platform e-learning*.

Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan dengan menggunakan panduan observasi yang terstruktur, yang membantu peneliti mencatat berbagai aspek penting dari proses pembelajaran. Aspek-aspek yang diamati meliputi tingkat partisipasi mahasiswa dalam diskusi daring, kualitas interaksi antara mahasiswa dan dosen, cara mahasiswa mengakses dan memanfaatkan materi pembelajaran, serta respons mereka terhadap tugas-tugas yang diberikan. Selain itu, observasi juga mencakup pengamatan terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti fitur-fitur *platform e-learning* yang digunakan, serta kendala teknis yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa dan dosen.

Observasi dilakukan secara berkelanjutan sepanjang periode pembelajaran untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas model pembelajaran *blended*. Peneliti mencatat catatan lapangan yang detail selama sesi pembelajaran, baik dalam bentuk catatan tertulis maupun rekaman video (dengan izin dari partisipan) untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan dapat dianalisis secara mendalam.

Selain observasi langsung, peneliti juga melakukan observasi partisipatif, di mana peneliti ikut serta dalam beberapa aktivitas pembelajaran sebagai bagian dari kelompok mahasiswa. Hal ini memungkinkan peneliti untuk merasakan sendiri pengalaman belajar, memahami tantangan yang dihadapi mahasiswa, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat ditingkatkan dalam model pembelajaran.

Dengan menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data, penelitian ini dapat memperoleh informasi yang kaya dan kontekstual mengenai proses pembelajaran, yang tidak hanya terbatas pada data yang dilaporkan oleh partisipan, tetapi juga dari pengamatan langsung terhadap interaksi dan dinamika di dalam kelas. Pendekatan ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan model pembelajaran *blended* yang diterapkan, serta memberikan wawasan berharga untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

3.1.4 Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data kualitatif untuk mendalami pengalaman dan persepsi mahasiswa serta dosen terkait penerapan model pembelajaran *blended learning* dalam mata kuliah MKWK Pendidikan Kewarganegaraan. FGD ini bertujuan untuk memperoleh wawasan kolektif mengenai efektivitas model pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta saran-saran perbaikan yang dapat meningkatkan literasi humanitas mahasiswa.

Dalam konteks penelitian ini, FGD melibatkan kelompok diskusi yang terdiri dari mahasiswa yang telah mengikuti pembelajaran *blended learning* dan dosen yang mengajar mata kuliah tersebut. Sesi FGD dirancang untuk menggali pendapat partisipan tentang berbagai aspek, seperti kualitas interaksi daring, cara mahasiswa mengakses dan memahami materi, serta tingkat keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Topik diskusi juga mencakup tantangan teknis yang mungkin dihadapi, seperti masalah koneksi internet atau kendala penggunaan platform pembelajaran, serta bagaimana model pembelajaran ini mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai kewarganegaraan dan humanitas.

Setiap sesi FGD biasanya melibatkan 6 hingga 10 partisipan untuk memastikan bahwa setiap suara dapat terdengar dan didiskusikan secara mendalam. Diskusi difasilitasi oleh peneliti yang mengajukan pertanyaan-

pertanyaan terbuka untuk mendorong partisipan berbagi pengalaman dan pandangan mereka. Sesi ini dapat dilakukan secara daring melalui *platform video conference*, mengingat fleksibilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran jarak jauh, atau secara tatap muka jika memungkinkan.

Selama diskusi, peneliti mencatat poin-poin penting dan, jika diizinkan, merekam sesi untuk memastikan semua informasi tertangkap dengan baik. Data yang diperoleh dari FGD kemudian dianalisis secara tematik, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola utama dalam pendapat partisipan. Hasil analisis ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang kelebihan dan kekurangan model pembelajaran yang diterapkan, serta memberikan masukan berharga untuk pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

3.1.5 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari instrumen lain, seperti kuesioner, wawancara, dan observasi. Teknik ini melibatkan pengumpulan berbagai dokumen akademik dan administrasi yang relevan dengan proses pembelajaran blended learning dalam mata kuliah MKWK Pendidikan Kewarganegaraan.

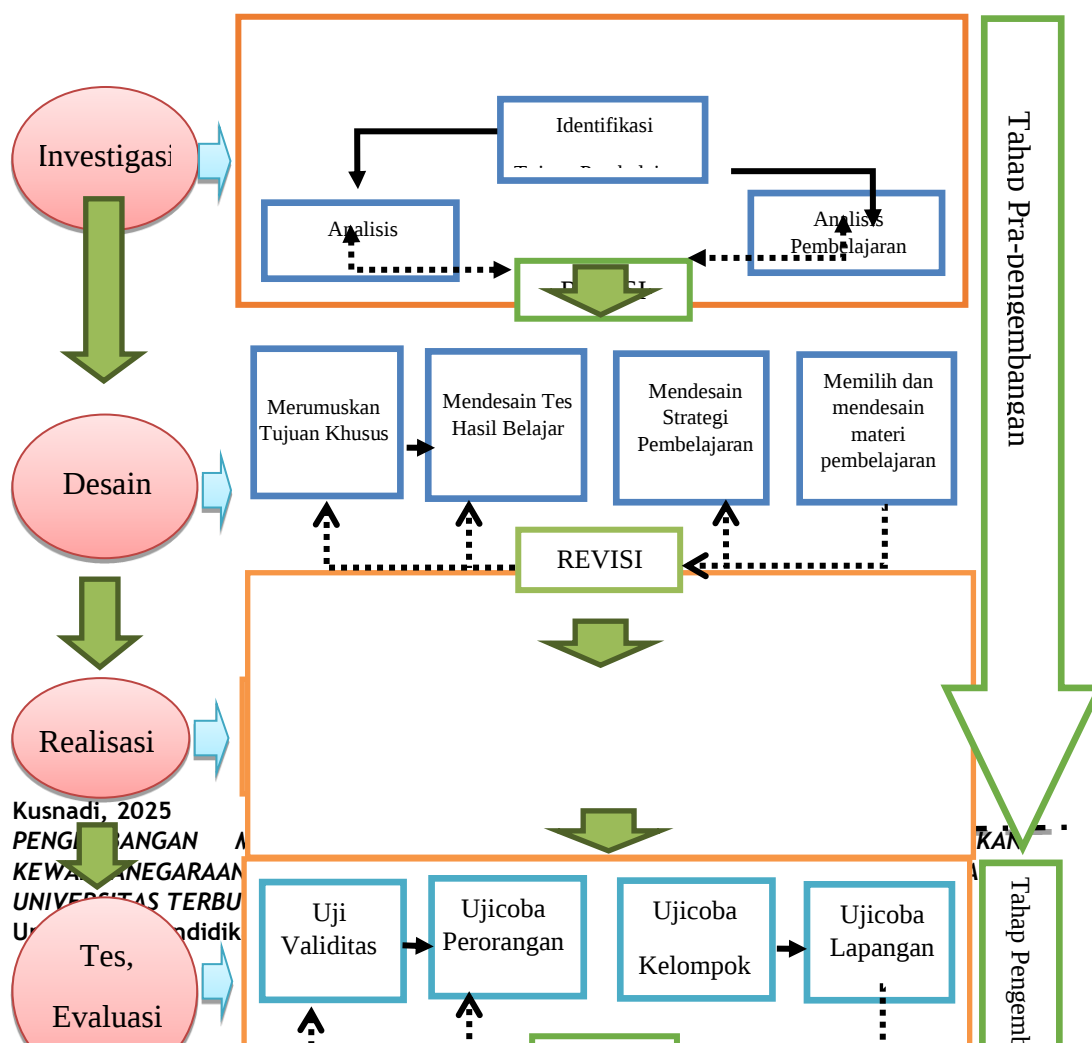
Dokumentasi ini mencakup beragam sumber, seperti catatan perkuliahan digital, materi pembelajaran yang diunggah di *platform e-learning*, hasil tugas dan evaluasi mahasiswa, serta *feedback* yang diberikan oleh dosen. Dokumen-dokumen ini memberikan gambaran tentang kualitas materi pembelajaran, tingkat keterlibatan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas, serta hasil akademik yang dicapai selama proses pembelajaran. Selain itu, dokumentasi juga mencakup data tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan diskusi online, aktivitas kolaboratif, dan keikutsertaan dalam asesmen berbasis daring.

Pengumpulan dokumen ini dilakukan dengan izin dari pihak universitas dan partisipan, dan biasanya diambil dari platform *e-learning* Universitas Terbuka, seperti *Learning Management System* (LMS) yang digunakan untuk mengelola pembelajaran daring. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk memahami bagaimana materi pembelajaran disajikan, bagaimana mahasiswa merespons materi, dan bagaimana dosen memberikan bimbingan serta evaluasi terhadap kinerja mahasiswa.

Secara keseluruhan, dokumentasi berperan penting dalam menyediakan data historis dan faktual yang mendukung pemahaman mendalam tentang proses pembelajaran, serta memberikan dasar yang kuat untuk mengevaluasi dan mengembangkan strategi pembelajaran di masa depan.

3.2 Langkah langkah Penelitian Pengembangan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian pengembangan, sebagai berikut:





Gambar 3. 3 Langkah Penelitian Pengembangan

3.3 Analisis Data

Setelah data terkumpul, yang dilakukan selanjutnya adalah menganalisis data. Data yang telah terkumpul dari hasil pengumpulan data harus segera diolah dan dimaknai sehingga segera dapat diketahui apakah tujuan penelitian sudah tercapai atau tidak. Analisis data merupakan pekerjaan yang sangat kritis dalam proses penelitian. Penggunaan teknik analisis data dalam penelitian hendaknya disesuaikan dengan rancangan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif.

3.3.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis data kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan. Tujuan akhir analisis data kualitatif adalah memperoleh makna, menghasilkan pengertian pengertian, konsep-konsep dan pengembangan hipotesis atau teori baru. Analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis

data kualitatif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data .

3.3.1.1 Pengumpulan Data (*data collection*)

Data ini diperoleh selama penelitian, yaitu berupa catatan lapangan peneliti saat melakukan observasi berkenaan dengan media pembelajaran Maket Ekosistem serta aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa, baik faktor pendukung, penghambat, kesulitan saat proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini data diambil oleh peneliti selama proses penggunaan media pembelajaran Maket Ekosistem oleh dosen dan mahasiswa.

3.3.1.2 Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data sama dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang telah terkumpul dari hasil observasi kemudian dirangkum untuk menemukan pokok-pokok atau fokus masalah.

3.3.1.3 Penyajian Data (*display data*)

Data disajikan dalam uraian singkat atau dalam bentuk tabel dan penjelasan yang bersifat deskriptif. Hal ini untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan untuk merencanakan kegiatan selanjutnya. Peneliti menyajikan data deskriptif dari hasil observasi dan angket.

3.3.2 Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif diperoleh dari data pengumpulan angket. Data angket akan dianalisis untuk mendapatkan gambaran tentang media pembelajaran yang digunakan. Adapun analisis kuantitatif yang digunakan ada dua, yaitu:

3.3.2.1 Analisis Data Angket Validitas Ahli

Validitas merupakan suatu derajat ketepatan instrumen (alat ukur), maksudnya apakah instrumen yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang akan diukur. Pengembangan media pembelajaran Maket Ekosistem ini, menggunakan validitas untuk menguji kelayakkan dan kesesuaian media

dengan KI dan KD. Apakah media tersebut sudah sesuai dan layak digunakan untuk pembelajaran. Jawaban angket validitas ahli menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2013) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Angket validitas ahli berisi kisi kisi mengenai kriteria dari media pembelajaran yang dikembangkan. Adapun dalam pengukuran skala Likert variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kategori skor dalam skala Likert menurut Putra (2014) dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 1 Kategori Skor dalam Skala Likert

No	Skor	Keterangan
1	4	Sangat Baik/ Sangat Setuju
2	3	Baik/ Setuju
3	2	Tidak Baik/ Tidak Setuju
4	1	Sangat Tidak Baik/ Sangat Tidak Setuju

Uji angket validitas ahli pada media pembelajaran Maket Ekosistem ini dapat dilakukan dengan membandingkan jumlah skor ideal yang telah diberikan oleh validator (ΣR) dengan jumlah skor ideal yang telah ditetapkan di dalam angket validasi media pembelajaran (N) (Arifin, 2010: 137). Rumusnya sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum R}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase skor yang dicari (hasil dibulatkan hingga mencapai bilangan bulat)

ΣR = Jumlah jawaban yang diberikan oleh validator/ pilihan yang terpilih

N = Jumlah skor maksimal atau ideal

Kriteria validasi atau tingkat ketercapaian yang digunakan dalam pengembangan media dijelaskan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. 2 Tingkat Pencapaian dan Kualifikasi

No	Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
1	81-100 %	Sangat baik	Sangat layak, tidak perlu revisi
2	61-80%	Baik	Layak, tidak perlu revisi
3	41-60%	Cukupbaik	Kurang layak, perlu direvisi
4	21-40%	Kurang baik	Tidak layak, perlu revisi
5	20%	Sangat kurang baik	Sangat tidak layak, perlu revisi

(Sumber: Arikunto, 2010: 35)

Pengembangan model blended learning untuk mengembangkan literasi humanitas dinilai valid dan sangat valid atau baik dan sangat baik oleh para ahli dan dosen jika memperoleh skor $\geq 81\%$ dan $\geq 61\%$.

3..3.2.1 Analisis Data Angket Respon Mahasiswa

Data analisis angket respon mahasiswa dianalisis menggunakan data kuantitatif untuk memperoleh informasi mengenai respon mahasiswa dan kelayakan tentang media yang dikembangkan. Jawaban dari angket respon mahasiswa diukur dengan menggunakan skala Guttman. Skala pengukuran tipe Guttman, akan didapat jawaban yang tegas, yaitu “ya-tidak”; “benar-salah”; “pernah-tidak pernah”; “positif-negatif” dan lain-lain. Angket respon mahasiswa tersebut dapat dibuat dalam bentuk pilihan g dosen, ataupun dalam bentuk checklist. Berikut ini adalah kategori penilaian skala Guttman.

Tabel 3.8 Kategori Penilaian Skala Guttman

No.	Skor	Simbol	Keterangan
1.	1	😊	Ya
2.	0	😞	Tidak

Basmallah (2013: 154) mengatakan bahwa persentase rata-rata tiap

komponen dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{\Sigma X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase skor yang dicari (hasil dibulatkan hingga mencapai bilangan bulat)

ΣR = Jumlah jawaban yang diberikan oleh validator/ pilihan yang terpilih

N = Jumlah skor maksimal atau ideal

Kriteria validasi atau tingkat ketercapaian yang digunakan dalam pengembangan media dijelaskan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. 3 . Tingkat Pencapaian dan Kualifikasi

No	Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
1	81-100 %	Sangat baik	Sangat layak, tidak perlu revisi
2	61-80%	Baik	Layak, tidak perlu revisi
3	41-60%	Cukupbaik	Kurang layak, perlu direvisi
4	21-40%	Kurang baik	Tidak layak, perlu revisi
5	20%	Sangat kurang baik	Sangat tidak layak, perlu revisi

(Sumber: Arikunto, 2010: 35)

Pengembangan model *blended learning* untuk mengembangkan literasi humanitas mendapat respon positif dari mahasiswa jika memperoleh skor $\geq 81\%$ dan $\geq 61\%$.